

**“CSV DAN EKONOMI KREATIF”
(Studi Kasus Tentang Partnership FFPM dan PT Nestle Indonesia Dalam
Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Waturejo Ngantang)**

Halsi Naning Farida, Affifuddin, Khoiron

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia*

ABSTRAK

Creating Shared Value (CSV) sebagai Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam hal ini PT Nestle Indonesia Menjadikan *Creating Shared Value* (CSV) Sebagai Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dimana melalui program CSR ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menjalankantanggung jawabnya yang meliputi bina lingkungan dan sosial, kemitraan usaha mikro kecil, koperasi dan program langsung kepada masyarakat. Sebenarnya CSR sendiri merupakan program pemerintah dimana harapannya adalah dapat membantu pemerintah dalam mengurangi masalah sosial masyarakat yang sangat pelik terutama masalah kemiskinan yang menjadi masalah utama bangsa Indonesia.

Dalam mencapai tujuannya CSV PT Nestle Indonesia, Bekerjasama dengan Steakholder untuk membantu melaksanakan program CSV, dalam hal ini yang dimaksud steakholder adalah Lembaga Swadaya Masyarakat. Dengan demikian CSV dalam melaksanakan programnya memerlukan sebuah TIM eksekusi pelaksanaan kegiatan CSV, dengan melakukan kerjasama dengan sebuah LSM, dimana perusahaan PT Nestle Indonesia memilih Lembaga wadaya Masyarakat FFPM (Forum Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat) sebagai Tim Eksekusi dari dana CSV. Dan FFPM memiliki desa binaan yang akan menerima CSV Tersebut yaitu desa Waturejo Kecamatan Ngantang.

Kata kunci : CSV, Ekonomi Kreatif, Pengembangan, Partnership

PENDAHULUAN

Creating Shared Value (CSV) sebagai Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Penerapan CSR di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan perundangundangan dan salah satunya yaitu Undang-Undang no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT).

Menurut pasal 1 angka 3 UUPT bahwa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini PT Nestle Indonesia Menjadikan *Creating Shared Value* (CSV) Sebagai Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dimana melalui program CSR ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya yang meliputi bina lingkungan dan sosial, kemitraan usaha mikro kecil, koperasi dan program langsung kepada masyarakat. Sebenarnya CSR sendiri merupakan program pemerintah dimana harapannya adalah dapat membantu pemerintah dalam mengurangi masalah sosial masyarakat yang sangat pelik terutama masalah kemiskinan yang menjadi masalah utama bangsa Indonesia. Sebuah perusahaan menerapkan CSR sebagai bentuk komitmen serta menjalankannya dengan memiliki etika demi berkontribusi terhadap sebuah pembangunan yang berkelanjutan bekerjasama dengan para steakholder. Partisipasi dalam menjalankan konsep CSR bukan merupakan sebuah pilihan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan, melainkan bagaimana melibatkan masyarakat secara penuh dan aktif.

Perusahaan PT Nestle Indonesia dalam melakukan *Corporate Shared value* (CSV) atau tanggung jawab sosial perusahaan selalu memperhatikan aspek *shared value* (Berbagi sebuah Nilai) dengan masyarakat, dimana bukan hanya dengan harapan bahwa perusahaan dapat diterima dilingkungannya namun juga sebagai sebuah keberlangsungan antara hubungan masyarakat dengan perusahaan, peningkatan ekonomi perusahaan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada dasarnya CSV merupakan sebuah program ideal perusahaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk melindungi serta dapat meningkatkan kesejahteraan keseluruhan baik perusahaan dan juga masyarakat. Disamping kegiatan-kegiatan bisnis yang menitikberatkan pada kepentingan perusahaan dengan tetap memenuhi hukum dan prinsip ekonomi dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam mencapai tujuannya CSV PT Nestle Indonesia, Bekerjasama dengan Steakholder untuk membantu melaksanakan program CSV, dalam hal ini yang dimaksud steakholder adalah Lembaga Swadaya Masyarakat, Esensi dari Lembaga Swadaya Masyarakat sendiri adalah sebuah organisasi yang menitikberatkan pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian CSV dalam melaksanakan programnya memerlukan sebuah TIM eksekusi pelaksanaan kegiatan CSV, dengan melakukan kerjasama dengan sebuah LSM, dimana perusahaan PT Nestle Indonesia memilih Lembaga Swadaya Masyarakat FFPM (Forum Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat) sebagai Tim Eksekusi dari CSV yang dialokasikan untuk kesejahteraan Masyarakat serta sebagai tanggung jawab sosial sebuah perusahaan. Untuk menjalankan tanggung jawabnya yang meliputi Bina Lingkungan, Sosial, kemitraan usaha mikro kecil, koperasi dan program langsung kepada masyarakat. CSV bekerjasama dengan LSM FFPM untuk mencari sebuah desa binaan untuk mengalokasikan dana CSV secara tepat dan saling menguntungkan atau *shared value* antara perusahaan dengan masyarakat. Dalam hal ini CSV PT Nestle Indonesia bekerjasama dengan

FFPM memilih desa binaan di daerah Desa Waturejo Kecamatan Ngantang Malang sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Tidak seperti pada perusahaan lain yang dalam melakukan tanggung jawab sosialnya hanya sebatas memberikan berapa persen dari perusahaan, dalam hal ini mengapa CSV lebih unggul dikarenakan dalam melakukan tanggung jawab sosial, Nestle tidak hanya mementingkan keuntungan melainkan bagaimana mereka berbagi pengetahuan (Shared Value) agar masyarakat juga merasakan dampak dari tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan tersebut, dalam hal ini daerah Desa Waturejo memiliki sebuah potensi yang sangat luar biasa di bidang Pertanian, Peternakan dan Kegiatan ekonomi, Nestle memiliki ketergantungan pada desa Waturejo sebab Desa Waturejo merupakan salah satu pemasok bahan yang diperlukan oleh perusahaan Nestle, saat ini kondisi perekonomian Desa Waturejo dianggap masih sangat rendah sebab potensi yang ada pada wilayah tersebut belum mampu dikembangkan oleh masyarakatnya, sangat disayangkan jika sebuah potensi yang sangat menguntungkan tidak didampingi dengan sebuah skill dan juga pengetahuan yang memadai, sebab kita tahu bahwa tidak semua masyarakat memiliki riwayat pendidikan yang tinggi dan juga terbatas akan kemampuannya. Kita tahu bahwa pengetahuan dari Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Desa Waturejo Kecamatan Ngantang merupakan desa yang sangat berpotensi di bidang pertanian, Peternakan dan Kegiatan usaha kecil dilihat dari berbagai macam produk olahan, hasil susu, hasil pertanian, serta kreatifitas masyarakat Ngantang dalam menciptakan sebuah peluang usaha ekonomi, namun sangat disayangkan rendahnya pengetahuan mengenai berbagai macam aspek penting dalam menjalankan sebuah usaha untuk menciptakan ekonomi yang lebih baik menjadikan sebuah kendala masyarakat Ngantang, dimana mereka hanya berhenti disitu saja, sebab setelah produksi masyarakat tidak mengetahui bagaimana sistem pemasaran serta pengembangan hasil produksinya sehingga setelah produksi mereka hanya memasarkan di depan rumah mereka masing-masing.

Untuk membuka pola pikir masyarakat diperlukan sebuah pendampingan khusus agar para pelaku usaha kecil, para petani, peternak mampu berfikir lebih maju dalam pengelolaan hasil usaha mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskriptif, dari hasil analisis ini akan mendeskripsikan hasil dari penelitian berdasarkan fakta dan temuan langsung di lapangan yang selanjutnya akan ditafsirkan dan diberi kesimpulan. Tahap awal yang digunakan penulis adalah mengelompokan data, pengkategorian data dan selanjutnya akan dianalisis secara diskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan sebuah pemahaman dan definisi yang ilmiah untuk mendapatkan gambaran secara langsung di desa waturejo. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngantang, Kota Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan tempat tersebut merupakan sumber data informasi yang diperlukan. Untuk situs penelitiannya di Desa Waturejo karena Lembaga FFPM dan Ekonomi Kreatif berpusat di Desa Waturejo. Dalam penelitian tentu melibatkan data dengan berbagai jenis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Yang terpilih menjadi informan adalah orang-orang kunci (*key person*) yang

memiliki informasi tema yang diteliti. Teknik analisa data penulis menggunakan model analisis *interaktif* Miles dan Huberman.

Mode *interaktif* ini terdiri dari tiga hal utama : (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Adapun fokus penelitian ini adalah : Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Waturejo oleh PT Nestle Indonesia berbasis CSV yang dilakukan oleh FFPM. Fokus penelitian ini antara lain : Bentuk Kerjasama CSV PT Nestle Indonesia dengan FFPM, Alasan Desa Waturejo sebagai desa penerima CSV, Potensi-potensi Desa Waturejo, Permasalahan Ekonomi Desa Waturejo, Pengembangan Ekonomi Kreatif oleh CSV Nestle yang dilakukan FFPM

HASIL PENELITIAN

Bentuk Kerjasama CSV PT Nestle Indonesia dengan FFPM

Dalam menjalankan *Creating Shared Value* (Menciptakan Manfaat Bersama) Nestle Bekerjasama dengan FFPM (Forum Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat), CSV yang digagas oleh Nestle meyakini bahwa untuk mencapai kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang serta menciptakan manfaat bagi para pemegang saham, harus diciptakan manfaat bagi masyarakat sekitar. Bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh PT Nestle dan FFPM dalam menjalankan *Creating Shared Value* direalisasikan dalam 3 Pilar yaitu: Gizi (NHK), Air (Sanitasi), Pengembangan Pedesaan. Dalam bidang Gizi (NHK : Nutrisi Healthy Kids) Setiap hari manusia membutuhkan asupan karbohidrat, protein, Lemak, Vitamin, dan mineral sesuai dengan angka kebutuhan gizi yang disarankan untuk tubuh manusia. Dalam hal ini Nestle menjadikan salah satu pilarnya yang mengarah pada pentingnya Gizi bagi anak-anak. Dengan harapan bahwa melalui bidang gizi ini CSV Nestle mampu mewujudkan misi dalam meningkatkan kesadaran akan gizi, kesehatan dan keaktifan bagi anak-anak usia sekolah dasar diseluruh dunia. Dengan terpenuhinya gizi pada setiap anak, dan dengan pemahaman akan gizi maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang lebih sehat dan mampu berfikir lebih kreatif. Dalam bidang Air (Sanitasi) Air merupakan sebuah sumber dari kehidupan Manusia, Binatang, dan Tanaman. Air sangat dibutuhkan dalam sebuah kehidupan. Dalam rumah tangga air bisa dimanfaatkan untuk mencuci, minum dan mandi.

Pada bidang industri air merupakan sebuah baku untuk proses pendinginan dan pemeliharaan pabrik. Air juga sangat penting untuk kebutuhan hidup pertanian, untuk irigasi dan lain sebagainya. Desa Waturejo merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah Peternak sapi perah dan pertanian, dimana keduanya adalah dua hal yang sangat bergantung kehidupannya pada air. Nestle menjadikan pilarnya di bidang air meyakini bahwa melalui penyediaan dan pengelolaan air yang baik diharapkan masyarakat bisa terpenuhi kebutuhan hidup serta dapat meningkatkan kesejahteraan melalui penyediaan air bersih dan pemeliharaan mata air. Di Aspek Pembangunan Pedesaan ini, Nestle berusaha memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan petani atau peternak susu dengan memberikan praktik-praktik pertanian yang berkesinambungan. Dan memberikan pembinaan kepada pelaku usaha kecil dan menengah.

Desa Waturejo sebagai Desa penerima CSV

Desa waturejo merupakan sebuah desa dengan mayoritas penduduknya bermatapencaharian peternak sapi perah, dimana hasil dari perahan sapi tersebut dipasok kepada KUD Sumber Makmur yang ada di

Kecamatan Ngantang, KUD Sumber Makmur yang merupakan Mitra Nestle sejak 13 Tahun yang lalu. Jika dilihat dari sektor pertanian sangat beragam tanaman yang ditanam oleh masyarakat Watujejo yang salah satunya juga ada kopi, saat ini nestle mulai menyoroti pada sektor pertanian kopi dimana nestle akan mulai melakukan sosialisasi mengenai pertanian kopi dan melakukan pembinaan dan pelatihan kepada para petani kopi untuk pengembangan sektor pertanian agar masyarakat mulai mampu berfikir peluang usaha. Setiap Mitra dari Nestle Berhak menerima CSV Sesuai dengan kebutuhan dan hasil kesepakatan bersama Team MPDD Nestle (Milk Procurement and Dairy Development) dilihat dari bagaimana hasil dari pemetaan yang dilakukan karena CSV disesuaikan dengan melihat kebutuhan yang ada di Desa tersebut.

Potensi-Potensi Desa Watujejo

Desa Watujejo merupakan salah satu Desa yang memiliki Sumberdaya Alam yang melimpah begitupun juga didukung dengan adanya Sumber Daya Manusia yang melimpah. Potensi Sumberdaya alam seperti banyaknya lahan-lahan yang mampu dijadikan lahan perkebunan, memiliki potensi sumberdaya air. Untuk potensi sumberdaya manusia dilihat dari usia produktif yang cukup memadai, penduduk yang lulusan sarjana, penduduk dengan mayoritas pencaharian sebagai petani dan peternak, ada juga yang memiliki usaha produktif . memiliki potensi modal sosial yang cukup tinggi seperti kepercayaan, tradisi, norma dan agama. Serta memiliki potensi kelembagaan yang harmonis saling membantu, memiliki sosok kepala desa yang demokratis . memiliki potensi infrastruktur yang baik dan juga potensi kegiatan usaha seperti bercocoktanam, peternak dan kegiatan usaha kreatif.

Permasalahan Ekonomi Desa Watujejo

Permasalahan Ekonomi yang terjadi di desa watujejo saat ini adalah a) Banyaknya masyarakat terutama pemuda yang tidak punya pekerjaan, penyebabnya : Sulit mencari kerja, Tidak mempunyai modal usaha, Ketrampilan dan pendidikan rendah, b) UKM dan pengrajin kecil kesulitan mengembangkan usaha, Kesulitan memulai usaha baru, usaha ekonomi produktif relatif belum bisa berkembang, penyebabnya : Kesulitan tambahan modal usaha, Sempitnya lahan/tempat usaha, Kesulitan pemasaran, Kurang paham strategi persaingan usaha, Kurang kreatif dan kurang pengetahuan dalam keterampilan berwirausaha, Jarang ada pelatihan keterampilan berwirausaha, Kurang modal usaha, Biaya untuk kursus mahal, Kurang informasi, c) Pengelolaan lahan pertanian masih subsisten (tradisional), Daya beli petani rendah, Gagal panen, Belum punya alternatif pupuk buatan sendiri, Pengetahuan teknis petani/pertanian kurang, Pupuk dan biaya produksi pertanian mahal, Persoalan irigasi, d) Pendidikan yang Rendah, minimnya pengalaman.

Dengan adanya 3 pilar CSV Nestle yang salah satu pilarnya adalah pengembangan desa melalui program ekonomi kreatif, diharapkan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih Kreatif dan mampu berdaya saing sehingga mampu membantu perkembangan ekonomi di Desa Watujejo Melalui potensi – potensi lokal dan produk-produk lokal yang ada di Desa Watujejo

Pengembangan Ekonomi Kreatif Oleh CSV Nestle dan FFPM di Desa Watujejo

1. Bekerjasama Dengan Pemerintah Dalam rangka pemberdayaan pelaku usaha kecil dan menengah keterlibatan stakeholder sangat menentukan keberhasilan. Sejauh ini stakeholder itu antara lain instansi pemerintah, LSM, Koperasi, asosiasi usaha dan perbankan. Sejatinnya dalam pemberdayaan pelaku

usaha kecil dan menengah merupakan gerakan sinergis antara berbagai pihak. Namun pemerintah tetap memegang peranan terbesar dalam upaya pemberdayaan itu. Dalam pembangunan ekonomi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini merupakan tanggung jawab utama dari pemerintah dalam mengatasi berbagai macam persoalan ekonomi yang menyebabkan masyarakat tidak sejahtera. Sebab pertumbuhan ekonomi nasional sangat ditentukan oleh dinamika perekonomian suatu daerah. Sedangkan perekonomian suatu daerah pada dasarnya selalu ditopang oleh kegiatan ekonomi bersekala kecil dan menengah.

2. Pendampingan

Dalam membantu proses pengembangan sebuah usaha agar lebih maju memang banyak aspek yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah melalui pendampingan usaha kecil dan menengah agar naik kelas. Peran pendampingan sangat membantu dalam menentukan keberhasilan pelaku usaha kecil dan menengah agar naik level, sebab dengan adanya pendamping sebagai motivator, melakukan konsultasi bisnis, membantu pendampingan dalam mempromosikan produk-produk unggulan, membantu mengakses pembiayaan, ataupun peningkatan kualitas pelaku usaha melalui pelatihan bisnis, skill manajerial dan meningkatkan jaringan pemasaran juga sebagai penyalur ide-ide peluang usaha

3. Pelatihan

Dengan memberikan pelatihan terkait dengan manajemen keuangan dan administrasi diharapkan mampu melakukan pengelolaan dengan baik. Pelaku usaha akan diajari bagaimana pengelolaan dana, bagaimana mencari dana, bagaimana melakukan pembukuan Manajemen Produk, Pemasaran, packing, Pemasaran merupakan sebuah kunci agar produk yang kita jual mampu diterima masyarakat luas secara positif dan berdampak positif bagi pelaku usaha, kita memberikan pembinaan mengenai manajemen pemasaran meliputi : Pemrosesan Produk ini meliputi upaya pengelolaan produk yang baik dan benar mulai fase proses produksi, pengangkutannya hingga pada aspek bagaimana penyimpanannya. Pengelolaan Pasar mulai dari penentuan target jual, pendataan konsumen, Harga jual dan menetapkan target jual, dengan proses ini maka akan memaksimalkan penjualan. Manajemen produk dan manajemen Packing, Keduanya saling berkesinambungan dimana keduanya harus memikirkan kualitas, kuantitas, desain produk sehingga mampu menarik minat konsumen, dan membuat packaging setiap produk rapi dan aman dan mampu meningkatkan hasrat pembeli untuk membeli produk tersebut dengan mendesain sebgas dan semenarik mungkin, Pembuatan Kerajinan Tangan, Pengolahan sampah terpadu, dan Green House Dalam observasi saya secara langsung untuk meningkatkan kreativitas bisnis, FFPM melakukan pelatihan yang berupa kerajinan tangan yang mengajarkan kreatifitas masyarakat dengan membuat atau memanfaatkan sesuatu yang bisa dimanfaatkan kembali contohnya pembuatan lampion melalui sumber daya alam yaitu bambu, kerajinan bungan dan vas bunga yang terbuat dari limbah botol plastik. Pengolahan sampah terpadu melalui 3 R (Reuse Reduce Recycle) dengan mengolah limbah menjadi barang produksi seperti halnya plastik daur ulang. Green House dengan memberikan pelatihan dan pendampingan penanaman tumbuhan organik dan pembibitan organik dimana hasilnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam contohnya : Penjualan hasil tanam, membuat kripik dari hasil tanam, menjual bibit yg sudah dilakukan pembibitan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan 3 pilar CSV Nestle, yang dimana pilar tersebut merupakan sebuah program yang dijadikan sebagaibentuk kerjasama antara Nestle dan FFPM, ketiga pilar tersebut adalah Gizi, Air (sanitasi) dan pengembangan pedesaan melalui salah satu program Ekonomi Kreatif. Dalam pelaksanaan 3 pilar CSV PT Nestle Indonesia sudah berjalan dengan baik. Desa Waturejo merupakan Mitra dari Nestle dan salah satu desa yang memasok bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan, untuk itu Nestle memberikan 3 pilar yaitu : Dibidang Gizi, yang telah dilakukan FFPM adalah peningkatan kesadaran akan gizi dan kesehatan bagi anak melalui pengarahan, Bimbingan, penyampaian informasi terkait gizi kepada para ibu-ibu, menyampaikan pentingnya konsumsi makanan yang bergizi, pembelajaran bagaimana mengolah makanan yg baik untuk anak, memberikan susu gratis kepada anakanak SD, memberikan praktik-praktik dasar seperti cara menggosok gigi dan cara cuci tangan dengan benar, dalam hal ini FFPM bekerjasama dengan posyandu atau puskesmas sekitar untuk pelaksanaan Bidang Gizi ini. Pada Bidang Air atau sanitasi dalam menyelesaikan masalah minimnya air bersih akibat pencemaran sampah keluarga, FFPM melakukan penyediaan air bersih berbasis masyarakat dengan membuat akses air bersih salah satunya adalah pembuatan sumur bor. Pada bidang pengembangan pedesaan melalui program ekonomi kreatifnya yang dimana terdapat berbagai macam permasalahan seperti modal usaha terbatas, rendahnya kualitas SDM dalam bidang usaha, tidak paham akan teknologi dan pola pikir yang masih konvensional untuk itu dalam menyelesaikan hal tersebut FFPM melakukan pembinaan terhadap para pelaku usaha kecil dan menengah dengan memberikan pelatihan-pelatihan agar pola fikir masyarakat Waturejo lebih maju dan mampu berdaya saing. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 pilar Nestle yang dijalankan oleh FFPM sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan dalam bentuk kerjasama yang dilakukan melalui 3 pilar tersebut, hanya saja dalam pengembangan desa melalui Program Ekonomi Kreatif masih perlu dan membutuhkan waktu agar sesuai target pengembangan, FFPM dalam pengembangan Ekonomi Kreatif saat ini masih pada tahap pembinaan dan pendampingan, sebab untuk melakukan pengembangan dibutuhkan fasilitas-fasilitas yg mendukung dan pola pikir yang memang sudah siap bersaing. Saat ini FFPM dalam usaha pengembangan masih berusaha membuka pola pikir masyarakat agar mengetahui bagaimana strategi dalam usaha dengan memberikan pelatihan yang dilakukan seperti seminar atau workshop bekerjasama dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait agar lebih mampu berdaya saing. Kita tahu bahwa merubah pola pikir seseorang itu tidak mudah untuk itu FFPM sebagai lembaga swadaya masyarakat selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat sebab tujuan Lembaga Swadaya Masyarakat FFPM dan Nestle adalah *Shared Value* (berbagi manfaat) dengan memberikan program-program terbaiknya untuk kesejahteraan masyarakat dan demi keberlangsungan perusahaan dengan menuntaskan tanggung jawab sosial perusahaan.

SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai pengembangan yang akan dilakukan kedepannya, maka peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya sebagai berikut : Membentuk kelompok usaha kecil dan menengah agar mempermudah dalam pembinaan dan pendampingan yang dilakukan, Lebih sering Mengadakan Pelatihan dan program usaha produk

kerajinan dari barang bekas sampah (olahan limbah sampah) kalau bisa satu bulan 2x, Pelatihan olahan produk makanan (terutama berbahan baku potensi desa) seperti keripik, buah, sayur, bambu, kayu, hasil perkebunan, hasil pertanian, hasil peternakan, dsb. Pelatihan manajemen kewirausahaan. Pelatihan pembuatan kemasan produk usaha yang kompetitif dan pemasaran produk. Bukan hanya teori melainkan mengajarkan secara langsung kepada masyarakat, Mengadakan Pelatihan dan praktek penanaman sayur-mayur berbasis Rumah Tangga/Keluarga pada Green House, Paket pelatihan di sektor pertanian dan perkebunan, yaitu: (a) Penyuluhan dan pengolahan hasil pertanian, pemanfaatan perkebunan & teknologi tepat guna contohnya pembuatan pupuk organik, pembuatan pestisida organik, budidaya sayuran organik, pada perkebunan memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami kopi dan lain sebagainya, Paket pelatihan di sektor peternakan (akan bekerjasama dengan KUD Sumber Makmur dan Tim MPDD PT. Nestlé Kejayan), dengan melakukan Penyuluhan peternakan, Pengolahan hasil-hasil peternakan. Contohnya pembuatan Yougurt, pembuatan kue dari susu, pembuatan dodol dari susu, agar para peternak mampu berinovasi, Sering mengadakan pelatihan para pelaku usaha dengan memberikan praktik-praktik nyata dan nyata serta melakukan pendampingan setiap bulannya bukan hanya saat dibutuhkan melainkan setiap bulan 3 – 4 kali bekerjasama dengan pemerintah, Pelatihan Ketrampilan Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak untuk peningkatan Ekonomi Keluarga yaitu Pemanfaatan Kotoran Ternak dan Limbah Slury untuk Pupuk Organik, Pelatihan pembuatan desain produk agar lebih menarik dan pelatihan penggunaan sosial media dan bekerjasama dengan pemerintah dalam memberikan fasilitas-fasilitas usaha seperti Kur, IUMK dll, Pembentukan Forum Koordinasi Pelaku Program (Jaringan Kemitraan & Chanelling) untuk Embrio Upaya Pemandirian, meliputi: Workshop Pengembangan Kapasitas & Jaringan Kemitraan Eksternal. Pameran/bazaar hasilhasil pelatihan program dan produksi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapartemen Perdagangan RI. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta
- Dapartemne Perdagangan RI 2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta
- Freddy Rengkuti. 2000. *Bussiness Plan* . Jakarta : PT Gramedia Utama
- HamdaniHamid. 2013. *Pengemban Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung : Pustaka
- Setia Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moelyono,mauled. 2010. *Menggeran Ekonomi Kreatif antar Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. (2010). *Di daktik Asasasas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- UNCTAD. 2008. *Summary Creative Economic Report*. Hlm. 3, 11- 12. USA : United Nations W.J.S. Purwadirmanta. 1985
- Yoeti, Oka A. 1993. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : PT Angkasa.
- Oemar Hamalik. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Teradu*. Jakarta : Bumi aksara
- Suhardjo. (1989). *Sossio Budaya Gizi*. Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.